

## EVALUASI PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DI KOTA KEDIRI MENGGUNAKAN MODEL *KIRKPATRICK*

Navima Aulya Sava<sup>1</sup>, Nehha Kusumawati<sup>2</sup>, Mufarrihul Hazin<sup>3</sup>  
e-mail: navima.22037@mhs.unesa.ac.id<sup>1</sup>, nehha.22003@mhs.unesa.ac.id<sup>2</sup>,  
mufarrihulhazin@unesa.ac.id<sup>3</sup>

Manajemen Pendidikan  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan tinjauan menyeluruh tentang keberhasilan, tantangan, dan dampak dari program sekolah penggerak dengan mengevaluasi program Sekolah Penggerak di Kota Kediri menggunakan model evaluasi *Kirkpatrick* yang terdiri dari 4 level: *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *results*. Pada level *reaction*, dinas pendidikan melakukan kegiatan refleksi untuk mendapatkan umpan balik dari kepala sekolah. Pada level *learning*, dinas pendidikan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi peserta, serta observasi langsung oleh pengawas. Pada level *behavior*, dinas pendidikan melihat perubahan perilaku dan kompetensi kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan hasil pelatihan. Pada level *results*, dinas pendidikan belum memiliki indikator khusus untuk mengukur dampak jangka panjang program, namun melakukan refleksi tahunan untuk melihat perubahan budaya, kepemimpinan, dan keterlibatan komunitas sekolah.

**Keywords:** Sekolah Penggerak, Model *Kirkpatrick*, Evaluasi Program Pendidikan

### Abstract

*This research purpose to provide a comprehensive overview of the successes, challenges, and impacts of the driving school program by evaluating the Driving School program in Kediri City using the Kirkpatrick evaluation model which consists of 4 levels: reaction, learning, behavior, and results. At the reaction level, the education department carries out reflection activities to obtain feedback from the school principal. At the learning level, the education office uses pre-tests and post-tests to measure increases in participants' knowledge, skills and competencies, as well as direct observation by supervisors. At the behavioral level, the education office sees changes in the behavior and competence of school principals and teachers in implementing training results. At the results level, the education department does not yet have specific indicators to measure the long-term impact of the program, but carries out annual reflections to see changes in culture, leadership and involvement of the school community.*

**Keywords:** Educational Movement, *Kirkpatrick Model*, Evaluation of Educational Programs

## A. PENDAHULUAN

Sekolah penggerak adalah sekolah yang fokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mencapai Profil Siswa Pancasila yang meliputi keterampilan kognitif (literasi dan numerasi) dan keterampilan non kognitif (kepribadian) (Firdaus Syafi, 2021). Sekolah penggerak merupakan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia untuk mewujudkan Indonesia maju, berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui profil pelajar Pancasila diawali dengan sumber daya manusia yang unggul. Melalui berbagai program dan dukungan yang diberikan, diharapkan sekolah penggerak dapat menjadi agen perubahan penting dalam upaya peningkatan pendidikan di Indonesia (Marmoah et al., 2022).

Pada program sekolah penggerak ini terdapat lima intervensi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, yaitu 1. Pendampingan konsultatif dan asimetris, Program kerjasama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan pemerintah daerah. Kemendikbud melalui UPT di masing-masing provinsi akan memberikan pendampingan bagi pemda provinsi kab/kota dalam perencanaan Program Sekolah Penggerak. UPT Kemendikbud di masing-masing Provinsi akan memberikan pendampingan selama implementasi Sekolah Penggerak. Sehingga akan memberikan solusi terhadap kendala di lapangan pada saat implementasi; 2. Penguatan SDM Sekolah, Penguatan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (coaching) one to one dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemendikbud.

Pelatihan ini berupa pelatihan implementasi pembelajaran dengan paradigma baru bagi kepala sekolah, pengawas, penilik dan guru, Pelatihan kepemimpinan pembelajaran bagi kepala sekolah, pengawas, penilik, In-house training, Lokakarya tingkat Kabupaten/Kota, Komunitas Belajar / Praktisi (Kelompok Mapel), dan Literasi Teknologi; 3. Pembelajaran Kompetensi Holistik, Pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai nilai-nilai Pancasila, melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Pembelajaran dengan paradigma baru dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran yang

terdiferensiasi sehingga setiap peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan. 4. Perencanaan Berbasis Data, perencanaan berdasarkan refleksi diri sekolah. Dimana data yang dibutuhkan oleh sekolah adalah berbagai jenis asesmen yang bisa diberikan guru kepada peserta didik secara berkala untuk terus bereksperimentasi dan mengetahui sejauh mana keberhasilan pengerjaan tugas yang telah dilakukan oleh peserta didik; 5. Digitalisasi sekolah, Penggunaan berbagai platform digital bertujuan untuk mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang *cusmomized* atau disesuaikan (Khofifah & Syaifudin, 2023).

Sekolah penggerak bertujuan untuk menjadi laboratorium inovasi dimana ide-ide pendidikan baru dapat dikembangkan, diuji dan diimplementasikan. Mereka menciptakan dan menerapkan model pembelajaran baru yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Pelatihan pada sekolah memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengembangkan keterampilan baru dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Hal ini dapat mencakup penggunaan teknologi dalam pengajaran, strategi pembelajaran aktif, penilaian yang berfokus pada pembelajaran, dan keterampilan manajemen kelas. Pelatihan di sekolah penggerak juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan staf sekolah. Hal ini mencakup pengembangan keterampilan kepemimpinan, kemampuan mengelola perubahan, memotivasi tim, dan membuat keputusan yang efektif. Secara keseluruhan, sekolah penggerak memainkan peran penting dalam memajukan sistem pendidikan dengan menginspirasi inovasi, meningkatkan kualitas pendidikan dan memungkinkan siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka (A. A. Ritonga et al., 2022).

Namun, faktanya saat ini masih banyak permasalahan yang terjadi pada sekolah penggerak, salah satu contohnya yaitu rendahnya kualitas pembelajaran. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat diterangkan melalui beberapa faktor. Salah satu faktor adalah rendahnya kualitas guru, yang terlihat dari kekurangan profesionalisme dan keahlian dalam menerapkan pembelajaran berbasis TIK (Junaedi Sastradiharja, 2018). Banyak sekolah penggerak mungkin kesulitan dalam merekrut dan mempertahankan guru berkualitas, serta memberikan pelatihan yang memadai kepada staf pengajar.

Dilihat dari tujuannya, sekolah penggerak ini berfokus pada inovasi dan peningkatan kualitas pendidikan. Sehingga, sekolah penggerak sering kali dijadikan pusat untuk menerapkan perubahan-perubahan baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan, serta menjadi motivasi guru dan siswa untuk memberikan inspirasi bagi sekolah lain (Patilima, 2021). Dari berbagai permasalahan yang ada, sekolah penggerak merancang berbagai program, salah satunya adalah program pelatihan yang tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan pendidikan (Musa et al., 2022). Sekolah penggerak bertanggung jawab untuk melaksanakan program pelatihan dengan efektif. Mereka harus menyediakan waktu dan sumber daya yang diperlukan untuk memastikan bahwa staf sekolah dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam program-program ini.

Oleh karena itu, untuk keberhasilan sekolah penggerak maka diperlukannya evaluasi untuk mengukur dampaknya terhadap kinerja dan praktik staf sekolah. Evaluasi ini dapat digunakan untuk menentukan efektivitas program pelatihan dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan lebih lanjut. Selain itu, hasil dari evaluasi program sekolah penggerak tersebut dapat menyesuaikan dan memperbarui program yang ada untuk memenuhi kebutuhan yang berkembang dari staf sekolah, termasuk menambahkan materi baru, mengubah pendekatan pelatihan, atau menyediakan pelatihan lanjutan bagi mereka yang membutuhkannya. Sehingga, penulis akan melakukan penelitian mengenai evaluasi program sekolah penggerak di Dinas Kota Kediri. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan tinjauan menyeluruh tentang keberhasilan, tantangan, dan dampak dari program sekolah penggerak.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dilakukan pada tanggal 26 Maret 2024 di Dinas Pendidikan Kota Kediri dengan melakukan wawancara. *Sampling method* yang peneliti gunakan yaitu *purposive* sampling dengan memilih sampel sesuai dengan tujuan penelitian yaitu salah satu pengawas sekolah yang ditunjuk sebagai perwakilan dari Dinas Pendidikan

Kota Kediri yang ditugaskan melakukan pendampingan program sekolah penggerak. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa penerapan kegiatan evaluasi program sekolah pendidikan di kota Kediri yang dikemas menggunakan model *Kirkpatrick*.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Program Sekolah Penggerak adalah proses penting untuk mengukur efektivitas dan keberhasilan program tersebut dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa program dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi pemangku kepentingan, lingkungan sekitar, dan masyarakat secara luas. Berdasarkan hasil wawancara kepada pihak dinas Kota Kediri, terdapat beberapa program sekolah penggerak yang ada di Kota Kediri yaitu loka karya, pelatihan kepala sekolah, pelatihan pengawas, kegiatan refleksi, PMO, dan kegiatan kunjungan laporan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan untuk memaksimalkan sekolah penggerak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mengevaluasi dari program-program dari sekolah penggerak yang ada di kota Kediri, peneliti menggunakan model *kirkpatrick*.

Model evaluasi *kirkpatrick* ini diciptakan oleh *kirkpatrick* sendiri yang dikenal dengan *Evaluating Training Programs: The Four Levels* atau *Kirkpatrick's training evaluation*. Model ini meliputi empat tingkatan yaitu *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *result* (Muhammad et al., 2022). Untuk melakukan evaluasi, empat tingkatan ini menampilkan sekuen dari setiap tingkatan. Tingkatan ini harus dilakukan secara bertahap, karena setiap tingkatan dalam model adalah penting dan berdampak pada tingkat berikutnya. Adapun hasil evaluasi dari program sekolah penggerak kota Kediri dengan menggunakan model *kirkpatrick* dengan empat tingkatan di dalamnya adalah sebagai berikut:

#### 1. *Reaction* (Reaksi)

Tahap *reaction* merupakan tahap reaksi kepuasan dari peserta pelatihan atas program pelatihan yang diadakan, jika peserta merasa puas dengan semua aspek yang terlibat dalam proses pelatihan, maka program pelatihan dianggap berhasil

(Widyaiswara & Muda, 2018). Reaksi ini mencakup bagaimana peserta merespons program yang mereka ikuti, mulai dari tingkat kepuasan, minat, hingga motivasi mereka dalam mengikuti program tersebut untuk dapat menentukan seberapa jauh program pelatihan telah mencapai tujuan.

R. Ritonga et al., (2019) dalam jurnalnya dijelaskan langkah-langkah dalam melakukan evaluasi di level-1 adalah: 1. Membuat daftar item mengenai semua hal yang menyangkut penyelenggaraan program pelatihan seperti, kepuasan peserta terhadap materi, instruktur, konsumsi, materi, fasilitas, kepanitiaan dll. 2. Reaksi yang didapat di desain secara kuantifikasi dengan bentuk skala likert dan memberi ruang untuk komentar. 3. Ketika penilaian reaksi dilakukan jangan lupa meminta saran untuk perbaikan kepada peserta. 4. Menjaga kerahasiaan identitas peserta atau. 5. Lakukan evaluasi di akhir program untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara kami bersama pihak dinas pendidikan kota Kediri, dijelaskan bahwa dalam tahap reaction ini sangat penting dilakukan karena dapat membantu dalam menilai seberapa puas peserta terhadap program yang mereka ikuti. Kepuasan peserta adalah faktor penting dalam menentukan keberhasilan program karena peserta yang puas cenderung lebih termotivasi dan berpartisipasi aktif. Evaluasi reaksi dapat membantu dalam mengidentifikasi masalah awal yang mungkin timbul dalam program, seperti ketidakcocokan antara ekspektasi peserta dan isi program, atau kendala dalam penyampaian materi.

Pihak dinas pendidikan kota Kediri mengatakan bahwa dalam tahap ini, reaction peserta dapat didapatkan melalui umpan balik peserta. Umpan balik dari peserta dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kepuasan, minat, motivasi, dan persepsi nilai peserta terhadap program.

Untuk mendapatkan umpan balik peserta, dinas pendidikan kota Kediri menggunakan kegiatan refleksi yang berlaku untuk semua jenjang, yakni PSP (Pelaksana Sekolah Penggerak) 1,2,dan 3. Dalam kegiatan refleksi ini, dinas pendidikan kota Kediri membuat lembar refleksi yang berisi pertanyaan terkait umpan balik peserta dalam kegiatan pelatihan sekolah penggerak. Lembar refleksi

tersebut akan diisi oleh kepala sekolah, yang kemudian hasilnya akan diidentifikasi oleh pihak dinas pendidikan untuk dijadikan pedoman untuk melakukan tindak lanjut berupa pendampingan.

Pendampingan tersebut bertujuan untuk mengoptimalisasi program sekolah penggerak di kota Kediri. Dalam kegiatan pendampingan, dinas pendidikan dapat memberikan bimbingan teknis kepada sekolah-sekolah penggerak terkait dengan pengembangan kurikulum, metode pembelajaran inovatif, evaluasi pembelajaran, manajemen sekolah, dan pemilihan sumber belajar yang tepat. Selain dilakukannya pendampingan, dinas pendidikan juga memberikan apresiasi kepada berbagai lembaga yang telah menjalankan program sekolah penggerak dengan baik. Hal ini melihat bahwa peran dinas pendidikan dalam memberikan dorongan, dukungan, bimbingan, dan sumber daya kepada sekolah-sekolah yang tergabung dalam program Sekolah Penggerak.

## 2. *Learning (Belajar)*

Dalam tahap ini, learning didefinisikan sebagai pembelajaran. Dalam Model Evaluasi Kirkpatrick, aspek "learning" mengacu pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperoleh peserta setelah mengikuti suatu program atau pelatihan. Tingkatan ini untuk mengetahui seberapa pemahaman peserta selama mengikuti program pengembangan kompetensi. Sejauh mana peserta memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, kepercayaan diri, dan komitmen yang diinginkan berdasarkan partisipasi peserta dalam pelatihan. Apakah terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah peserta mengikuti program pengembangan kompetensi. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan nilai peserta berdasarkan hasil tes sebelum dan sesudah mengikuti program pengembangan kompetensi (Susanty, 2022).

Dalam pengukuran pengetahuan, evaluasi dalam tingkatan ini mencakup pengukuran pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Hal ini dapat dilakukan melalui tes pengetahuan, kuis, atau penilaian lainnya yang mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, tahap ini juga dapat menilai pengembangan keterampilan yang didapat peserta saat

melakukan pelatihan. Yang paling penting, dalam mencapai tujuan sekolah penggerak, evaluasi dalam tingkatan ini dapat dijadikan acuan untuk mengukur seberapa peningkatan kompetensi peserta, yang mana kompetensi ini akan diimplementasikan di lapangan.

Dalam hal ini, untuk mengukur keberhasilan tingkatan ini adalah menggunakan pre-test, dan post test. Dinas pendidikan kota Kediri menggunakan alat ukur pre-test untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, sikap, atau kondisi awal peserta sebelum mengikuti pelatihan tersebut. Tujuan utama dari pre-test adalah untuk mengetahui level awal peserta sehingga materi pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka dan untuk mengevaluasi peningkatan yang dicapai setelah pelatihan selesai. Adapun beberapa indikator yang digunakan dalam pre-test sekolah penggerak di kota Kediri adalah tes pengetahuan, kuisioner sikap, pengukuran keterampilan, dan potensi pengembangan kompetensi. Data dari pre-test ini kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk mengukur peningkatan atau perubahan yang terjadi setelah peserta menyelesaikan pelatihan.

Selanjutnya, dinas pendidikan kota Kediri menggunakan post-test sebagai alat untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, atau kondisi peserta setelah mengikuti pelatihan tersebut. Tujuan dari post-test adalah untuk menilai sejauh mana peserta telah memperoleh manfaat dari pelatihan dan apakah mereka telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Penilaian yang digunakan dalam post-test pelatihan pada sekolah penggerak di dinas pendidikan kota Kediri adalah penilaian praktik.

Dalam penilaian praktik ini, dinas pendidikan kota Kediri mengirimkan perwakilan untuk melakukan observasi langsung di lembaga, yakni pengawas. Dalam observasi, pengawas mendampingi dan melihat bagaimana kepala sekolah memimpin dan menggerakkan guru dalam mengemas pembelajaran. Pengawas juga melihat program sekolah penggerak apa saja yang telah dilakukan di lembaga.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, pengawas memberikan masukan, saran, dan refleksi kepada kepala sekolah. Observasi dilakukan oleh pengawas untuk memantau pelaksanaan sekolah penggerak. Dengan adanya masukan dari

pengawas, diharapkan kepala sekolah dapat melakukan perbaikan dan pengembangan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

### 3. *Behavior* (Perilaku)

Tingkat ini menilai sejauh mana peserta menerapkan pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru dalam lingkungan kerja atau kehidupan sehari-hari mereka. Evaluasi pada tingkat ini melibatkan pengamatan langsung atau pengukuran perilaku dalam situasi nyata. Mengevaluasi perilaku peserta dalam mengimplementasikan hal-hal yang dipelajari dengan baik selama mengikuti program pelatihan ke dalam bentuk aksi atau tugas-tugas yang dikerjakan (Firdaus & Kartika, 2023). Tahap 3 adalah level dimana peserta menerapkan apa yang mereka pelajari selama pelatihan, yang terdiri atas tiga komponen: critical behavior (perilaku kritis), required drivers (penggerak yang dibutuhkan), dan on-the-job learning. Critical behavior (perilaku kritis) adalah beberapa tindakan spesifik, yang jika dilakukan secara konsisten di tempat kerja, akan memiliki dampak besar pada hasil yang diinginkan. Required drivers (penggerak yang dibutuhkan) adalah proses dan sistem yang memperkuat, memonitor, mendorong, dan memberi penghargaan kinerja pada perilaku kritis di tempat kerja. On-the-Job Learning adalah bagian dari level 3 yang merupakan rekognisi dua fakta dunia kerja modern meliputi (1) 70% pembelajaran diterapkan di dunia kerja; (2) Tanggung jawab personal dan motivasi adalah partner kunci dukungan luar dan upaya penguatan untuk kinerja yang optimal (Widiastuti et al., 2023).

Untuk menilai perubahan perilaku peserta sebagai hasil dari program sekolah penggerak, Dinas Pendidikan kota Kediri melakukan penilaian dengan melihat perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi ini baik dari guru maupun perubahan kompetensi dari kepala sekolah. Selain itu juga dilihat dari prestasi yang telah diraih oleh suatu lembaga atau sekolah. Dinas Pendidikan juga memantau Rapor sekolah untuk mengetahui apakah terdapat perubahan atau tidak pada sekolah tersebut. Secara tertulis tidak terdapat kriteria atau indikator tertentu yang digunakan Dinas Pendidikan dalam mengukur perubahan perilaku peserta setelah

mengikuti program sekolah penggerak ini. Biasanya acuan yang digunakan dalam pengukuran perilaku peserta setelah mengikuti program ini yaitu dilihat dari cara kepala sekolah dalam memimpin kegiatan PMO, perubahan dalam proses pembelajaran dikelas yang dilakukan oleh guru, serta melihat kompetensi atau kemampuan kepala sekolah maupun guru untuk berinovasi dalam mengembangkan lembaganya.

Dalam mengukur dampak positif dari program sekolah penggerak terhadap praktek pengajaran dan pembelajaran disekolah, Dinas Pendidikan kota Kediri melihat dari perubahan Lembaga tersebut. Pengukuran ini tidak dibuat secara tertulis, akan tetapi dampak positif ini dilihat dari Rapor sekolah dan ketercapaian implementasi pembelajaran diferensiasi pada suatu Lembaga tersebut. Kegiatan ini dilakukan dengan observasi lapangan melalui pengawas sekolah, dengan diadakannya kegiatan tersebut dapat dilihat perubahan signifikan yang terjadi pada suatu Lembaga.

#### **4. Result (Hasil)**

Tingkat ini menilai dampak jangka panjang dari pelatihan atau program pada organisasi atau masyarakat secara keseluruhan. Pada tahap ini mengevaluasi program dari sisi dampak secara langsung yang dirasakan dari program pelatihan terhadap hasil pemahaman. Biasanya diindikasikan dengan capaian, peningkatan kualitas, pemahaman materi, dan kepuasan peserta. Evaluasi pada tingkat ini melibatkan pengukuran hasil yang lebih luas. Evaluasi hasil dalam Level 4 ini difokuskan pada hasil akhir (final result) yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Evaluasi dilakukan terhadap perubahan kinerja institusi, misalnya membandingkan kualitas dan kuantitas hasil kerja serta waktu proses kerja, sebelum dan sesudah ada pelatihan. Dengan kata lain evaluasi Level ini adalah evaluasi terhadap impact program (R. Ritonga et al., 2019b).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak dinas pendidikan kota Kediri, dalam pengukuran dampak jangka panjang dari sekolah penggerak ini tidak digunakan matriks atau indikator tertentu. Pengukuran ini dilihat dari hasil perubahan yang terjadi pada suatu sekolah tersebut. Untuk mengukur perubahan

dalam budaya, kepemimpinan, maupun keterlibatan komunitas sekolah dinas pendidikan kota Kediri melakukan refleksi. Refleksi ini dilakukan pada setiap tahunnya untuk mengetahui perubahan apa yang terjadi pada suatu Lembaga tersebut.

Program Sekolah Penggerak merupakan salah satu upaya konkret pemerintah Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pemberdayaan sekolah-sekolah sebagai agen perubahan. Diharapkan, melalui program ini, akan lahir sekolah-sekolah yang menjadi pusat inovasi dan prestasi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sekolah penggerak adalah konsep yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Namun, seperti halnya inisiatif pendidikan lainnya, sekolah penggerak juga menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan tersebut berasal dari para pendidik dan walimurid siswa (Hidayati et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara kami, kurangnya rasa semangat yang dimiliki guru untuk merubah citra mereka menjadi salah satu tantangan dalam program sekolah penggerak ini. Tidak semua guru dapat menerima paradigma baru, yang mana kebanyakan dari mereka merasa kesulitan dalam merubah paradigma lama ke paradigma baru. Sekolah penggerak seringkali memerlukan perubahan budaya dan sikap dalam lingkungan pendidikan, termasuk mengubah paradigma pendidikan yang tradisional menjadi lebih inklusif, interaktif, dan berbasis pada hasil. Selain itu, tantangan program sekolah penggerak ini juga berasal dari wali murid. Banyak diantara yaitu walimurid yang mengeluhkan mengenai perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum bisa menciptakan ketidakpastian bagi walimurid tentang apa yang diharapkan dari siswa mereka dan bagaimana mereka dapat mendukungnya di rumah. Kadang-kadang walimurid merasa kurang siap untuk mendukung pembelajaran anak mereka di rumah karena kurangnya pelatihan atau pemahaman tentang perubahan kurikulum tersebut.

Walimurid mungkin memiliki kekhawatiran bahwa perubahan kurikulum tidak memenuhi kebutuhan atau minat khusus anak mereka, atau mungkin terlalu sulit atau terlalu mudah bagi mereka. Beberapa walimurid mungkin merasa bahwa

perubahan kurikulum menambah beban kerja mereka, baik dalam hal membantu anak-anak mereka dengan pekerjaan rumah yang lebih rumit atau meluangkan waktu ekstra untuk memahami perubahan tersebut. Akan tetapi setelah dilakukan sosialisasi mengenai program ini dan program ini berjalan beberapa bulan para walimurid sangat mendukung program ini. Setelah mengetahui hasil dari program ini antusias walimurid di luar ekspektasi para guru, mereka sangat mendukung dan ikut berpartisipasi saat dilakukannya gelar karya. Dengan adanya program ini, peserta didik bisa mendapatkan pemahaman yang bermakna dari proses pembelajaran yang dilakukan.

#### D. KESIMPULAN

Evaluasi program Sekolah Penggerak di Kota Kediri menggunakan model evaluasi *Kirkpatrick* yang terdiri dari 4 level: *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *results*. Pada level *reaction*, dinas pendidikan melakukan kegiatan refleksi untuk mendapatkan umpan balik dari kepala sekolah mengenai kepuasan, minat, dan motivasi mereka terhadap program. Hasil refleksi digunakan untuk memberikan pendampingan dan apresiasi kepada sekolah. Pada level *learning*, dinas pendidikan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi peserta setelah mengikuti pelatihan. Selain itu juga dilakukan observasi langsung oleh pengawas untuk melihat implementasi pembelajaran di sekolah. Pada level *behavior*, dinas pendidikan melihat perubahan perilaku dan kompetensi kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan hasil pelatihan, seperti kepemimpinan, proses pembelajaran, dan inovasi di sekolah. Pada level *results*, dinas pendidikan belum memiliki indikator atau matriks tertentu untuk mengukur dampak jangka panjang program Sekolah Penggerak. Evaluasi dilakukan melalui refleksi tahunan untuk melihat perubahan budaya, kepemimpinan, dan keterlibatan komunitas sekolah.

Tantangan dalam implementasi program Sekolah Penggerak antara lain masih ada resistensi dari guru dan wali murid terhadap perubahan paradigma dan kurikulum. Namun setelah sosialisasi, wali murid menjadi lebih mendukung program ini. Secara keseluruhan, evaluasi program Sekolah Penggerak di Kota Kediri telah dilakukan

dengan baik, meskipun masih perlu penguatan pada level *results* untuk mengukur dampak jangka panjang program.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, G., & Kartika, L. (2023). Evaluasi Efektivitas Program Seminar On Early Childhood Institution, Education And Development (Seed) 2021 Pada Guru Paud Di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 2023(20), 279–291. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8415654>
- Firdaus Syafi, F. (2021). Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0" MERDEKA BELAJAR: SEKOLAH PENGGERAK.
- Hidayati, N., Hidayati, D., Hani Saputro, Z., & Lestari, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Projek pada Sekolah Penggerak di Era Digital. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(1), 68–82. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.200>
- Junaedi Sastradiharja, E. (2018). Manajemen Sekolah Berbasis Mutu. *Mumtaz*, 2(2), 267.
- Khofifah, B., & Syaifudin, M. (2023). ANALISIS KEBIJAKAN PEMERINTAH MENGENAI SEKOLAH PENGGERAK.
- Marmoah, S., Istiyati, S., Mahfud, H., & Supianto, S. (2022). Implementasi Program Sekolah Penggerak di Sekolah Dasar.
- Muhammad, O. :, Khosyain, I., & Fakhruddin, M. (2022). EVALUASI PROGRAM PELATIHAN MODEL KIRKPATRICK. 1(2). <https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/CERMIN>
- Musa, S., Nurhayati, S., Jabar, R., Sulaimawan, D., & Fauziddin, M. (2022). Upaya dan Tantangan Kepala Sekolah PAUD dalam Mengembangkan Lembaga dan Memotivasi Guru untuk Mengikuti Program Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4239–4254. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2624>
- Patilima, S. (2021). SEKOLAH PENGGERAK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN.
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *JURNAL PENDIDIKAN*, 31(2), 195. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>

- Ritonga, R., Saepudin, A., & Wahyudin, U. (2019a). PENERAPAN MODEL EVALUASI KIRKPATRICK EMPAT LEVEL DALAM MENGEVALUASI PROGRAM DIKLAT DI BALAI BESAR PELATIHAN PERTANIAN (BBPP) LEMBANG. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1). [www.bbpp-lembang.info](http://www.bbpp-lembang.info)
- Ritonga, R., Saepudin, A., & Wahyudin, U. (2019b). PENERAPAN MODEL EVALUASI KIRKPATRICK EMPAT LEVEL DALAM MENGEVALUASI PROGRAM DIKLAT DI BALAI BESAR PELATIHAN PERTANIAN (BBPP) LEMBANG. In 12 | *Jurnal Pendidikan Nonformal* (Vol. 14, Issue 1). [www.bbpp-lembang.info](http://www.bbpp-lembang.info)
- Susanty, Y. (2022). Evaluasi Program Pengembangan Kompetensi Berdasarkan Model Evaluasi Kirkpatrick Level 1 dan Level 2. *Jurnal Administrasi Publik*, 18(2), 172–191. <https://doi.org/10.52316/jap.v18i2.111>
- Widiastuti, S., Bachri, B. S., & Maureen, I. Y. (2023). The New World Kirkpatrick Model (NWKM) pada Pelatihan Mandiri Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(2), 2656–5862. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5083/http>
- Widyaiswara, Y. N., & Muda, A. (2018). PENERAPAN MODEL KIRKPATRICK UNTUK EVALUASI PROGRAM DIKLAT TEKNIS SUBTANTIF MATERI PERENCANAAN PEMBELAJARAN DI WILAYAH KERJA PROVINSI KEPULAUAN RIAU. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis* 170, 8(2).